



Analisis Kebutuhan untuk Menumbuhkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak ABK Melalui Program BK

Kholifah Lindiani^{1*}, Siti Hajar¹

¹Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: kholifahlindiani2001@gmail.com

Article History:

Received: July 22, 2025

Revised: August 12, 2025

Accepted: August 31, 2025

Keywords:

students with special needs; social interaction; guidance and counseling; guidance and counseling program

Abstract: This research is a descriptive qualitative study aimed at understanding the social interaction abilities of students with special needs (SEN) in schools, as well as the role of the Guidance and Counseling (GC) program in fostering these abilities. The research subjects included the GC teacher, principal, vice principal, SEN students, their peers, and the parents of SEN students. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model. The findings indicate that the school adopts an inclusive approach, providing a special admission pathway for SEN students during enrollment and offering opportunities for participation in school activities such as art performances and Islamic holiday celebrations. GC teachers play an active role in providing individualized counseling services tailored to the needs of the students, and in building communication with homeroom teachers and parents. The social interaction skills of SEN students develop gradually within the school's inclusive and supportive environment. The implemented GC programs are not significantly different from those for regular students but still take into account the individual needs of SEN students. Collaboration between GC teachers, the school, and parents plays a crucial role in supporting the development of the students' social skills.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Lindiani, K., & Hajar, S. (2025). Analisis Kebutuhan untuk Menumbuhkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak ABK Melalui Program BK. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(8), 1644–1655. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i8.4316>

PENDAHULUAN

Anak Berkebutuhan khusus (ABK) merupakan istilah yang merujuk pada anak yang memiliki perbedaan nyata dalam berbagai aspek, baik secara kognitif, psikologis dan sosial (Suharsiswi, 2017). Dimensi fisik meliputi batasan dalam bergerak, serta masalah pada penglihatan atau pendengaran. Kognitif berhubungan dengan proses belajar anak, pengambilan informasi serta adanya gangguan perkembangan. Psikologis mengalami masalah emosional atau perilaku seperti gangguan kecemasan, sementara dimensi sosial siswa ABK menghadapi kesulitan dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-teman yang lain.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) didefinisikan sebagai anak yang membutuhkan Pendidikan serta layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Penyebutan sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan Bimbingan dan Konseling dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus. Dalam Heward (Pitaloka, 2022) Anak Berkebutuhan Khusus ialah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau

fisik. Anak Berkebutuhan Khusus membutuhkan arahan dan layanan khusus karena mereka memiliki keperluan yang memerlukan metode pendidikan dan pengasuhan yang berbeda dari anak-anak pada umumnya dalam (DR. IRDAMURNI, 2016).

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (menurut Gillin dan Gillin dalam Soekanto, 2015). Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain sebaiknya. Interaksi sosial adalah hubungan dinamis antara individu atau kelompok yang saling memengaruhi melalui komunikasi verbal maupun nonverbal.

Encep Sudirjo dan Muhammad Nur Alif (2021), interaksi sosial adalah hubungan antara individu yang satu dengan lainnya, di mana mereka bisa saling memengaruhi. Interaksi ini dapat terjadi antar individu, antar kelompok, maupun antara individu dengan kelompok. Dalam konteks pendidikan, interaksi sosial yang baik di lingkungan sekolah memungkinkan siswa untuk lebih mudah menerima materi pembelajaran, meningkatkan rasa percaya diri, dan merasa nyaman dengan kehadiran orang lain, termasuk semua warga sekolah.

Dengan interaksi sosial yang baik siswa akan lebih mudah menerima materi pembelajaran, lebih banyak belajar, berani melakukan sesuatu, percaya diri dan merasa nyaman dengan kehadiran orang lain termasuk semua warga sekolah. Pendidikan inklusif menghormati keberagaman, tidak melakukan diskriminasi terhadap hak anak, dan mengakui bahwa setiap individu memiliki nilai dalam masyarakat (Irdamurni & Rahmiati, 2015: 16). Ini mendorong perubahan dalam struktur sekolah sehingga menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap anak, dengan dukungan dari siswa, guru, orang tua dan masyarakat sekitarnya.

Sebagai satuan pendidikan yang mana harus mengikuti peraturan Dinas Pendidikan Jakarta Timur yaitu menjalankan program inklusi, SMAN 99 Jakarta wajib menyelenggarakan layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK). Penerimaan siswa ABK dilakukan melalui jalur inklusi dalam proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), dengan persyaratan melampirkan hasil tes psikologis resmi dari dokter atau ahli terkait. Jumlah siswa ABK dalam setiap rombongan belajar (rombel) dibatasi maksimal dua siswa, guna menjamin kualitas pembelajaran. Sekolah ini menerapkan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh, tanpa membedakan antara siswa ABK dan non-ABK, baik dalam pendekatan pembelajaran maupun evaluasi.

Namun, di balik upaya pemerataan hak belajar tersebut, muncul permasalahan yang cukup kompleks, terutama terkait kemampuan interaksi sosial siswa ABK. Meskipun mereka secara administratif telah diterima di lingkungan sekolah reguler, banyak siswa ABK yang masih menghadapi kesulitan dalam membangun relasi sosial yang sehat dan efektif. Beberapa siswa menunjukkan hambatan dalam memulai percakapan, memahami isyarat sosial, menyesuaikan diri dalam kelompok, hingga merespons secara tepat dalam situasi sosial tertentu. Mereka cenderung menarik diri, merasa terisolasi, atau bahkan mengalami penolakan dari teman sebaya karena perbedaan perilaku atau cara berkomunikasi.

Permasalahan ini tidak hanya berdampak pada perkembangan sosial dan emosional siswa ABK, tetapi juga dapat memengaruhi proses belajar mereka secara keseluruhan. Lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi ruang aman dan inklusif, terkadang belum sepenuhnya mampu memberikan dukungan sosial yang dibutuhkan. Meskipun pihak sekolah, khususnya guru BK, telah berupaya memberikan layanan konseling individual dan

kolaborasi dengan wali kelas serta orang tua, tantangan dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa ABK masih menjadi pekerjaan rumah yang harus ditangani secara serius dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penting untuk meneliti lebih dalam bagaimana kemampuan interaksi sosial siswa ABK di SMAN 99 Jakarta berkembang, serta bagaimana peran dan efektivitas program Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mendukung proses tersebut. Fokus pada aspek ini sangat krusial agar keberadaan siswa ABK di sekolah inklusi tidak hanya bersifat administratif, tetapi benar-benar mendorong tumbuhnya interaksi sosial yang sehat, partisipatif, dan bermakna.

Peran teman sekelas sangat penting dalam mendukung siswa ABK saat melakukan kegiatan belajar mereka, seperti dalam belajar kelompok, presentasi dan sebagainya. ABK SMAN 99 Jakarta memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara sosial dengan baik, namun ada beberapa siswa ABK yang memerlukan bantuan dalam menumbuhkan kemampuan interaksi sosial. Selain itu, mereka cenderung lebih diam, terkadang enggan bermain dengan teman sebaya dan ada beberapa juga yang malu. BK SMAN 99 Jakarta melakukan penilaian kebutuhan terhadap ABK. Selain itu, BK SMAN 99 juga memberikan layanan Konseling Individu, layanan Klasikal yang biasa berbentuk motivasi atau melakukan pendekatan kepada siswa ABK tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naratif. Metode naratif merupakan jenis penelitian kualitatif yang berfokus pada pengumpulan dan analisis cerita atau pengalaman pribadi yang disampaikan oleh informan secara langsung dan lisan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna dari pengalaman subjektif informan dalam konteks sosial dan kultural tertentu (Fiantika, Rita Feny, 2022).

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai analisis kebutuhan dalam pengembangan kemampuan interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus (ABK) melalui program Bimbingan dan Konseling (BK). Penelitian ini melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan, yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum dan Kesiswaan, guru BK, siswa ABK, teman sebaya, serta orang tua siswa.

Selama proses pengumpulan data, peneliti melakukan serangkaian tahapan seperti menyusun pedoman wawancara, melakukan wawancara langsung, merekam dan mencatat informasi yang diperoleh, serta mengumpulkan dokumen pendukung dari sekolah. Teknik wawancara observasional juga digunakan untuk mengamati langsung interaksi siswa ABK dalam lingkungan sekolah, baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan non-akademik.

Setelah seluruh data terkumpul, peneliti melakukan proses transkripsi hasil wawancara dan pengolahan data menggunakan aplikasi NVivo, sebuah perangkat lunak analisis data kualitatif yang membantu dalam proses coding, identifikasi tema, dan visualisasi data. Hasil analisis disajikan dalam bentuk word cloud (awan kata) dan peta proyek berbentuk mind map (peta pikiran) untuk memetakan pola dan keterkaitan antar

pada diri ABK tersebut. Transformasi itu layaknya bayi yang baru lahir yang sedang belajar berjalan dan mengalami jatuh bangun lagi. Guru Bk tetap memberikan dukungan sesuai dengan peraturan yang ada dan juga memperhatikan sosok lain seperti orang tua, kakak dan adik yang sangat mendorong kemampuan menumbuhkan interaksi sosial pada siswa ABK.

Selain itu guru BK berperan penting dalam membantu Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menumbuhkan kemampuan Interaksi Sosial yaitu melakukan konseling perorangan untuk membahas isu-isu sosial yang mungkin dihadapi siswa. Konseling dapat membantu siswa memahami diri sendiri, lingkungan dan permasalahan yang dihadapi, memberikan contoh pengarahan kepada siswa seperti berbicara dengan sopan dan mendengarkan saat orang lain berbicara, memberikan motivasi kepada siswa berkebutuhan agar mereka tidak merasa minder dan memiliki kepercayaan diri yang baik dan membimbing siswa dalam pengelolaan stres.

Berkomunikasi dan bersosialisasi adalah hal yang sangat diperlukan dalam kegiatan sehari-hari. Apabila komunikasi berlangsung dengan baik, maka sosialisasi juga akan berjalan dengan baik. Jika komunikasi kurang kurang baik, maka sosialisasi juga akan berjalan kurang baik. Pernyataan tersebut sama dengan pernyataan (Triwardhani, 2021) bahwa komunikasi antar pribadi dapat terjadinya pertukaran ide, perasaan dan pendapat dua orang atau lebih yang dapat menimbulkan timbal balik. Cara Interaksi Sosial siswa ABK di SMAN 99 Jakarta dirumah cukup baik, mereka terus-menerus berinteraksi dengan keluarga mereka. Siswa sering berkumpul dengan teman-teman dirumah untuk bermain, dan tentunya kami berkomunikasi dengan baik. Dalam lingkungan kelas pun, ABK mempunyai dua kateogri, yang satu cocok untuk sendiri atau kelompok. Siswa ABK yang lebih menyukai menyendiri atau kurang komunikasi dan interaksi dengan teman lainnya. Beda sekali dengan orang yang suka berkelompok atau siswa ABK lebih menyukai atau senang berinteraksi dan bermain dengan orang lain.

Kesulitan dalam berinteraksi sosial berasal dari ucapan yang tidak jelas. Secara keseluruhan ABK merasa sangat nyaman berada dikelas selama ini karena dipengaruhi oleh temna-teman baiknya yang selalu saling mendukung ketika ada kesulitan. Ada komunikasi yang baik dengan guru selama pembelajaran. Saat guru menjelaskan materi, ABK mendengarkan dan berpatisipasi. Bahan ajar yang diberikan guru dikelas sama untuk semua siswa, sehingga tidak ada perbedaan khusus pada ABK. Hal serupa juga sering dilakukan oleh konselor.

Menurut guru BK, sebagian siswa ABK tergolong pendiam sehingga Interaksi sosial atau komunikasi sangat penting. Oleh karena itu, berinteraksi sosial sangatlah penting. Guru BK harus proaktif memulai percakapan, banyak bertanya, meluangkan waktu ekstra bersama, serta memiliki jiwa dan keterampilan khusus untuk ABK. Jika guru BK tidak mebangun komunikasi, mereka dapat menjadi lebih dekat dengan teman dan meningkatkan rasa percaya diri untuk diterima di lingkungan pergaulannya oleh karena itu, mereka tidak di perlakukan berbeda dari temna-temannya. Siswa ABK tidak merasa sendirian dan tidak merasa berbeda. Walaupun sebenarnya mereka berbeda dengan siswa non ABK, siswa ABK merasa lebih percaya diri karena siswa Non ABK memperlakukannya dengan cara yang sama.

Orang tua memegang peranan penting dalam mendukung kemampuan komunikasi dan sosialisasi anak berkebutuhan khusus. Orang tua mempunyai cara dan strategi tersendiri dalam berkomunikasi dengan anaknya. Misalnya saja orang tua berbicara kepada anak-

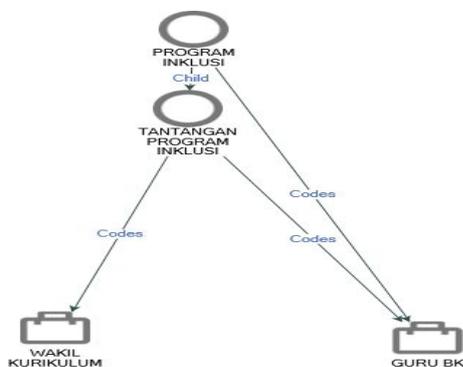
anaknya ketika mereka makan dan selalu memberi mereka nasihat sebelum tidur. Bahkan ketika ada waktu luang orang tua mengajak anaknya keluar rumah untuk menyegarkan diri agar tidak bosan dirumah. Melalui upaya orang tua, kepribadian, interaksi sosial anak akan semakin berkembang (Nisa,K, Mambela, S,2018) menyatakan bahwa ABK memiliki ciri khusus yang membedakannya dengan anak lainnya. Ciri-ciri kepribadian ABK ditinjau dari latar belakang pendidikan sebelum SMA antara lain bersekolah di SMP Negeri, MTS dan SD Negeri, serta tidak bersekolah disekolah berkebutuhan khusus atau sekolah Berkebutuhan Khusus. Riwayat kesehatannya pun sangat baik dan anggota tubuh berfungsi dengan sangat baik.

Dalam pembelajaran, ABK hanya kurang fokus, sehingga teman atau guru berusaha mengulangnya agar ABK tersebut dapat memahaminya. Dirumah pun orangtua atau saudara selalu membantu dalam hal belajar, kefokusan ABK tersebut, dan selalu dilatih mental kepercayaan dirinya. Selain itu, orang tua juga sudah memasukkan anak untuk less atau bimbingan di luar sekolah. Dalam proses belajar kelompok dikelas, ABK diletakkan dalam kelompok yang dapat mendukungnya ketika berpartisipasi, misalnya jika dia mengalami kesulitan, anggota kelompok akan membantunya dan membuat segalanya lebih mudah baginya.

Di sini, kemampuan melakukan suatu aktivitas terbagi menjadi dua bidang: dengan atau tanpa bantuan orang lain. Berdasarkan data yang diperoleh, ABK di SMAN 99 Jakarta yang memiliki IQ di bawah rata-rata memerlukan bantuan orang lain dalam hal interaksi sosial di dalam kelas dan diluar pembelajaran. Oleh karena itu, peran teman sekelas dalam memberikan dukungan maksimal sangatlah penting. Selain itu, teman-temannya juga membantu dengan memberikan materi selama presentasi. Selain itu, kiprah wali murid, guru, dan teman sekelas tidak pula kalah pentingnya

2. Kendala atau tantangan yang dialami oleh sekolah dalam melaksanakan kegiatan pendidikan Inklusi di SMAN 99 Jakarta

Gambar 3. Mind Mapping

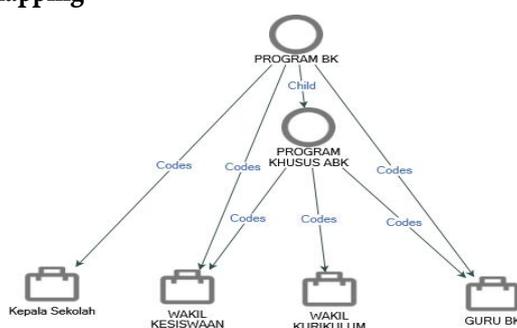


Lingkungan inklusif tentu mempunyai tantangan tersendiri, dan mencapai inklusi bukanlah hal yang mudah. Banyaknya tantangan inilah yang akan menciptakan pendidikan inklusif yang baik (Ramadhana,2020). Rintangan yang dirasakan ABK dalam berkomunikasi dan bersosialisasi adalah dia pemalu dan masih ragu untuk terbuka kepada teman lain karena kegiatan belajar mengharuskan dia berperan sebagai teman sekelas. Ada beberapa hal lain yang perlu kita dipertimbangkan. Itu adalah reaksi ketika siswa ABK kesulitan berkomunikasi dan mengekspresikan emosinya. Disisi lain, permasalahan bagi konselor antara lain rendahnya kemampuan anak dalam merespons dengan segera dan perbedaan pemahaman. Saat di panggil berkomunikasi, jadi cenderung pendiam dan menyendiri. Bila hal ini terjadi, guru bimbingan karir tetap

memberikan nasihat kepada temannya dengan memerintahkan mereka untuk mendampingi ABK ke kelas atau lokasi tertentu dalam pengawasan guru, biasanya pada awal tahun ajaran masih malu-malu terhadap guru. Namun begitu mereka melakukannya, mereka akan terbiasa karena sudah menemukan polanya, selain itu, jika anggota baru memandang tugas sehari-hari sebagai sesuatu yang sederhana.

3. Program BK untuk menumbuhkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa ABK

Gambar 4. Mind mapping



Menurut (Mutia,2021), perencanaan program BK yang efektif dilakukan dengan menganalisis kebutuhan siswa dan sekolah. SMAN 99 Jakarta mempromosikan keterampilan Interaksi Sosial Siswa ABK di Jakarta. Program Bk terbagi menjadi beberapa jenis yaitu kebutuhan, evaluasi, jenis dan metode, kendala dan perencanaan. Penilaian kebutuhan merupakan proses komprehensif yang mengumpulkan informasi dan information tentang kondisi dan karakteristik awak kapel (Lubis,L 2016). Analisis kebutuhan BK yang dilakukan BK di SMAN 99 Jakarta meliputi kuesioner seperti checklist masalah namun tidak di DCM. Oleh karena itu Checklist yang di buat pada bagian " Checklist satu persatu" merupakan kumpulan jawaban yang harus dijawab ketika diminta berkomunikasi dengan anak yang tidak bisa berbahasa tersebut, sering bermimpi, tidak konsentrasi belajar dan lain-lain. Poin-poin inilah yang menunjukkan bahwa anak tersebut, termasuk dalam kategori ini. Lalu ada formatnya, format file yang akan diperiksa nanti. Sertifikat kru juga disertakan. Selain itu, evaluasinya akan berupa surat dari psikolog, karena itu hal yang paling penting. Kedua, observasi guru kelas dan wawancara digunakan. Penilaian kebutuhan di SMAN 99 Jakarta ini bisa disebut "mengenal diri sendiri" dan diteruskan kepada setiap guru, termasuk guru BK dan sosiometri dan lain-lain.

SMAN 99 Jakarta ada beberapa hal yang terjadi terkait evaluasi guru BK di Jakarta. Pertama, seorang guru BK menghadiri setiap kelas dan setiap minggu tiga guru BK mengajukan pertanyaan dan mempelajari tentang perkembangan anak-anak dikelas, bagaimana mereka diperlakukan, apa yang dilakukan dan apa hasilnya. Setiap Minggunya terus dipantau dan melakukan evaluasi komprehensif terhadap konselor karir untuk siswa kelas 10,11 dan 12 sebulan sekali. Biasanya prosesnya dimulai dari guru BK yang mengawasi perkembangan anak, kemudian menanyakan kepada guru bila ada masalah dikelas, berkonsultasi atau menelpn dan melaporkan perkembangan anak kepada orang tua selama 1 hingga 2 bulan menjadi.

Tentu saja, guru-guru lain juga dievaluasi, seperti kepala sekolah mengadakan pertemuan bersama dan mencari pendapat dari guru kelas, direktur bimbingan karir dan guru pendidikan khusus. Semua itu harus dibicarakan dalam konsultasi untuk mengetahui apa kekurangannya, apa yang baik dan terus meningkatkan pelayanan. Dan melalui

konferensi dan pertemuan bersama tentunya kebutuhan anak dapat diketahui terlebih dahulu kepada guru kelas, sehingga guru mengetahui apa yang dibutuhkan anak. Guru berusaha untuk memberikan apa yang dibutuhkan anak. Guru berusaha memberikan layanan yang terbaik sehingga nantinya dapat memenuhi aksesibilitas siswa ABK tersebut.

Dalam program Bimbingan dan Bimbingan SMAN 99 Jakarta jenis dan metode program Bk, sekolah menunjuk Guru bimbingan khusus, yaitu guru pembimbing yang diberi tanggung jawab oleh sekolah untuk diusulkan sebagai guru Bk dan Guru BK khusus. Beliau memberikan pelatihan umum mulai dari fungsi dan cara melakukan penanganannya, pengelompokan- pengelompokan, lalu harus diperlihatkan. Disasar pada ABK kelas 10 sampai 12 atau total 15 siswa dan sudah ada laporan namun belum ada pelaksanaannya. Perawatannya adalah tentang apa yang bisa mereka lakukan, apa yang mereka lakukan sehari-hari, bukan tentang memberi tahu mereka apa yang bisa mereka lakukan.

BK SMAN 99 Jakarta memiliki program untuk ABK yaitu deteksi awal. Mengamat sejauh mana perkembangan anak- anak ini dan seberapa berat dalam kelas-kelas tertentu. Karena ditempat lain terdapat kelas A,B dan C dikelompokkan menjadi satu, namun SMAN 99 Jakarta tidak menggunakan metode tersebut dan membedakan antara sangat berat, sedang dan ringan. Oleh karena itu, ada pengelompokan program sesuai kondisi yang ada. Namun, tidak perlu memberi label pada seorang anak, apalagi dalam menentukan anak tersebut dalam kelompok tersebut. SMAN 99 Jakarta juga bekerja saam dengan RS.KO, Rs. Polri dan rumah sakit yang menyediakan tes psikologi. Program BK SMAN 99 Jakarta juga memiliki program pengenalan bagi guru berkebutuhan khusus berdasarkan pendapat para penasihat karir. Jadi jika anda memiliki gejala apapun atau apa yang menurut anda mungkin mejadi masalah, anda akan diberikan lembaran atau kenali.

Sedangkan untuk program Bk dalam mengembangkan keterampilan interaksi sosial siswa ABK di SMAN 99 Jakarta ini secara khusus belum tersedia. Namun, jika konsultasi dilakukan, maka anak didik ini adalah orang tua yang menitipkan anaknya disekolah ini. Ini berarti, guru BK lebih memfokuskan kami bekerja sama dengan orang tua untuk mengetahui bagaimana kinerja anak mereka dirumah dan disekolah. Oleh karena itu, jika suatu masalah tampaknya belum terselesaikan atau jika orang tua merasa perlu informasi lebih lanjut, konselor akan memberikan saran- saran dan lain-lain. Setelah itu, dapat juga menghubungi psikolog jika di perlukan.

BK itu untuk semua, pengajar pendamping spesifik juga mempunyai acara BK tetapi terpisah berdasarkan program BK yang terlaksana di sekolah. Jadi apabila ingin disamakan acara pengajar pembimbing khusus namun ini menyatu & kebetulan pengajar pembimbing spesifik itu misalnya SOP yang terdapat pada BK. Lebih pada konsultasi, pendampingan, lalu pada layanan dasar misalnya peminatan jurusan & sebagainya bahkan yang paling penting merupakan pemahaman pada orang tua, yaitu layanan informasi, bahwa anak ABK itu bukan berarti tidak memiliki masa depan, namun mereka memiliki masa depan. Bahkan kini telah terbuka jalur-jalur buat akses disabilitas.

Pada layanan pribadi, keterampilan interaksi sosial harus disertakan, karena masing-masing memiliki keterampilan interaksi sosial harus di sertakan, karena masing-masing memiliki karaktersitik yang berbeda. Layanan pribadi memerlukan formalitas seperti biasanya atau banyak percakapan, hanya membaca sikap siswa ABK saja sudah menjadikannya pendekatan. Bimbingan individu di BK SMAN 99 Jakarta juga tersedia

di ABK, namun tidak termasuk dalam program artinya mereka yang bermasalah harus mendapatkan konseling individual, yang kemudian dilaksanakan dan diintegrasikan kedalam program anak inklusif. Untuk bekerja dengan orang tua dan orang lain, konselor membuat dan menyesuaikan jadwal sesuai keinginan orang tua dan menelepon mereka setidaknya sebulan sekali. Belum ada fasilitas yang disiapkan untuk siswa ABK di SMAN 99 Jakarta. misalnya kamar mandi sendiri yang dikhususkan untuk siswa ABK dan tidak ada lantai yang sulit di jangkau oleh dia. Apalagi, karena sekolah ini merupakan sekolah negeri dan belum, bertransformasi menjadi sekolah anak inklusif karena siswa ABK SMAN 99 Jakarta secara fisik mereka baik, hanya saja IQ yang rendah.

Rencana kedepan bagi guru BK untuk mendukung ABK disekolah pada awalnya harus lebih ditekankan pada evaluasi. Hal ini harus dilakukan terlebih dahulu karena setiap anak adalah unik. Kita harus dengan sepenuh hari berusaha untuk saling menjangkau, meskipun kita masing-masing mempunyai keterbatasan. Tolong jangan langsung ke BK karena terlalu ekstrim. Hal ini juga wajib dilakukan oleh orang tua, sehingga diperlukan kerjasama yang maksimal dari semua pihak yang terlibat. Jadi, harus terbuka dengan anak-anak dan harus membangun kerjasama dan keterbukaan dengan pihak sekolah. Ada kendala serius dalam hal hambatan kerjasama dengan orang tua, yaitu mengenali gejala ketika ada, namun mengarah pada sertifikasi, profesi dan yang pertama adalah terkait dengan prestise yang baik atau status khusus dalam keluarga. Rata-rata biaya masuk SMAN 99 Jakarta adalah kelas menengah ke bawah.

Kebijakan sekolah terkait Pendidikan Inklusi di SMAN 99 Jakarta. Kurikulum SMAN 99 Jakarta mencakup penilaian tes yang membedakan pertanyaan. SMAN 99 Jakarta juga menerima dukungan dari sumber lain, termasuk kolaborasi dengan orang tua, guru Bidang Studi dan teman sekelas. Selain itu, kolaborasi juga akan dilakukan melalui SLB dan rumah sakit. Penilaian kebutuhan yang dilakukan oleh BK SMAN 99 Jakarta. SMAN 99 Jakarta, yaitu inklusi merupakan program pemerintah yang dilaksanakan oleh kementerian Pendidikan pada Satuan Pendidikan yaitu peraturan yang harus di laksanakan oleh sekolah. Misalnya peraturan yang di tetapkan oleh pemerintah mencakup kuota yang memiliki presentase tertentu dalam kuota. Jika nilainya di bawah presentase yang di tentukan makan dianggap karpet merah dan tidak ada hambatan untuk masuk jika diperkirakan, jumlah tersebut sekitar 2 orang perkelas. Selanjutnya, dalam menyikapinya, siapapun disekolah ini tidak boleh memberi label ABK tanpa surat keterangan ahli. Dalam penerimaan siswa karena zonasi dan lain-lain, perhatian diberikan pada keseharian, sikap dan perilaku siswa tersebut, baik ABK atau bukan. Apabila ditemukan hal tersebut maka akan ditindaklanjuti melalui diskusi dengan siswa dan orang tua untuk dianalisis lebih detail, dan setelah surat diterima maka anak tersebut akan digolongkan sebagai anak inklusi. Tiga tahun lalu, pada tahun 2021, sekolah tersebut untuk pertama kalinya menerima anak inklusif. Saluran informasi tersedia di PPDB itu sendiri. Dengan begitu, orang tua bisa mendaftarkan anaknya menjadi anak inklusif. Pada tahun pertamanya, sekolah tersebut menerima dua orang anak laki-laki dan satu perempuan, melalui jalur persetujuan. Kemudian, dalam perjalanannya, pihak sekolah menemukan siswa yang mana orang tua tidak paham bahwa ada jalur khusus bagi anak inklusi.

Kondisi pendidikan inklusi di SMAN 99 Jakarta, sekolah belum begitu memahami cara menangani ABK. Karena mereka tidak begitu memiliki pengetahuan yang cukup untuk melakukan hal tersebut. Mungkin guru BK mengikuti sesi latihan yang diadakan secara online saat itu karena adanya pandemi virus corona. Oleh karena

itu mereka mencoba memahaminya sendiri dengan mengikuti pelatihan atau membaca di internet, namun pada umumnya sekolah tidak boleh membedakan antara anak ABK dan siswa non ABK karena ada peraturan dari dinas pendidikan setempat. Oleh karena itu, sekolah akan menyelenggarakan kelas seperti biasa, namun mereka mungkin memiliki cara sendiri dalam menilai anak ABK.

Di SMAN 99 Jakarta juga memiliki konselor penuh waktu. Pembimbing khusus Kemendikbud angkatan 2 tahun 2022. Sekitar 40% sekolah di Indonesia telah memiliki pembimbing khusus di setiap sekolah, dengan satu pembimbing khusus per sekolah. Sebelumnya, sekolah pada dasarnya terbuka untuk semua orang, termasuk sekolah negeri. Oleh karena itu, anak Berkebutuhan khusus tidak serta merta direkomendasikan ke sekolah berkebutuhan khusus atau SLB. Namun, anak-anak ABK memiliki hak untuk belajar di sekolah negeri sama seperti teman-teman sebayanya, sepnajangn sejarah, terdapat pro dan kontra mengenai siwa berkebutuhan khusus dan dilema guru dalam memberikan nilai.

Kegiatan atau taktik spesifik yang dilakukan pengajar Bimbingan & Konseling pada SMAN 99 Jakarta merupakan aktivitas spesifik pada proses belajar mengajar & tidak hanya diungkapkan pada warga saja. Ketika terdapat hal lain yang diketahui mengenai anak ini, beliau segera dipanggil & dibawa ke ruang BK buat memberinya kesempatan meluapkan seluruh yang mereka nikmati & kekhawatiran dan apabila mereka murung nanti, mereka akan membantunya. Pengajar pembimbing & pengajar kelas bekerja menggunakan murid secara individu, memotivasi ABK & terus menerus mengingatkan mereka apa yang wajib diperhatikan.

Kebijakan khusus dari sekolah mengenai ABK di SMAN 99 Jakarta adalah melakukan komunikasi dengan orang tua guna memberikan atau memfasilitasi pembelajaran yang dibutuhkan anak. SMAN 99 Jakarta memudahkan anak-anak bersekolah di Jakarta. Ini termasuk mengomunikasikan pemahaman kepada teman sekelas lainnya. Kepala sekolah juga menugaskan seorang guru pembimbing khusus untuk mengawasi hal ini dan mengatur program-program yang ditawarkan kepada siswa sehingga mereka dapat merencanakan atau memprogram untuk masa dengan menggunakan sumber daya BOS. Kepala sekolah juga menentukan dimana batas-batas ABK. Pada bagian slow learning ditularkan dan diteruskan ke psikologi, namun sebelum berkonsultasi dengan psikolog guru harus memaksimalkan terlebih dahulu pengetahuannya tentang guru pembimbing khusus tersebut dan sangat cocok. Ini adalah langkah-langkah yang diambil. Selanjutnya, jika mengunjungi psikologi di pungut biaya, komunikasikan dengan orang tua sangat penting. Format ABK diputuskan melalui konsultasi dengan guru kelas dan guru Bimbingan & Konseling yang biasa mengasuh anak, agar anak tidak tertinggal dan mampu mencapai cita-citanya dimasa depan.

Sementara itu, kurikulum di SMAN 99 Jakarta mengamanatkan bahwa anak harus mendapatkan perlakuan khusus sesuai dengan pernyataan tentang Pembelajaran ABK (Ningrum,2022) yang merupakan kebutuhan setiap individu. Jadi, seperti penilaian dibedakan soalnya sehingga anak tersebut dapat mengikuti dengan tingkat kemampuannya sendiri. Sampai saat ini, karena kurang artinya kurikulum hanya menilai, atau memberikan nilai sesuai kompetensi.

Visi dan misi SMAN 99 Jakarta mengenai pendidikan Inklusif adalah BK menghargai siswa inklusif dan non inklusif. Apapun situasinya, siswa berusaha memanfaatkan situasi sebaik-baiknya untuk anak ketika dihadapkan pada situasi sulit. Kalau sudah bagus akan kita perbaiki lagi dan pertahankan serta kembangkan. Ini termasuk dalam jalur penyertaan. Caranya guru BK harus bekerja sama dengan seluruh elemen baik

staf, kebersihan, guru, keselamatan, hingga dukungan orang tua siswa.

Bagi ABK, dukungan sosial dari masyarakat sekitar sangatlah penting. Mereka perlu yakin bahwa mereka layak diterima dilingkungan ini (widhiati et al., 2022). SMAN 99 Jakarta memiliki dua jenis dukungan. Yaitu MOU dan dukungan dari pihak lain. Terkait kerjasama atau nota kesepahaman, belum ada nota kesepahaman, namun terkiat kerjasama pelaksanaan, sekolah mengirimkan guru ke SLB untk mengiktui MGP karena kami memiliki staf yang berdedikasi. Kemudian akan memiliki supervisor khusus dan beberapa guru tambahan untuk diserahkan kepada guru lain. Sekali lagi ABK akan meminta surat keterangan karena perlu adanya kesepahaman antara orang tua dan pihak sekolah. Jangan biarkan anak mendapat masalah atau ada orang tua yang tidak menerimanya. Perlu juga di catat bahwa anak-anak yang memasuki sekolah tersebut melalui jalur non- inklusif. Tentu saja dukungan datang dari sumber lain, seperti dukungan berupa motivasi dan pendekatan personal dari orang tua yang membimbing anaknya dirumah, teman sekelas yang mendukung pembelajaran ABK dan guru yang memberikan nasehat dan dukungan terhadap ABK. Hubungan komunikasi antara konselor dan orang tua juga perlu berjalan dengan baik. Sekolah mengadakan pertemuan bulanan, dan menghargai komunikasi antara Guru BK dan wali kelas. Orang tua siswa dapat mengubungi guru BK untuk mengetahui kemajuan perkembangan siswa di sekolah.

KESIMPULAN

Kesimpulan dapat diambil berdasarkan studi penialain kebutuhan yang dilakukan terhadap pengembangan keterampilan interaksi sosial Anak ABK melalui Program BK di SMAN 99 Jakarta, bahwa ABK di SMAN 99 jakarta menunjukkan kemampuan interasi sosial yang cukup baik, namun terdapat beberapa siswa ABK yang masih memerlukan penguatan yang harus diberikan oleh guru Bk atau wali kelas. Tantangan yang dihadapi ABK dalam melaksanakan kegiatan Interaksi Sosial adalah masih kurang terbuka dengan teman-teman lainnya karena keraguan-raguan dan kegiatan belajar memerlukan peran teman sekelas. Disisi lain, tantangan yang dihadapi konselor adalah terkait komunikasi dan sosialisasi.

Program BK dilakukan bagi ABK dikenal dengan nama "Medeteksi dini" yang bertujuan untuk melihat sejauh aman perkembangan menurut anak tersebut. Namun, program BK yang serius dalam kemampuan interaksi sosial murid ABK masih belum tersedia kebijakan spesifik menurut sekolah juga menaruh tugas pada pengajar pembimbing spesifik buat merancang program kebijakan pada kurikulum dalam SMAN 99 Jakarta meliputi asesmen tes yang membedakan soal. SMAN 99 Jakarta juga mendapat dukungan dari pihak lain contohnya kerja sama dengan orang tua, pengajar mata pelajaran & teman sekelas. Disamping itu, kerjasama juga di lakukan memakai SLB & rumah sakit. Analisis kebutuhan yang dilakukan BK SMAN 99 Jakarta juga menaruh layanan konseling, layanan individu dan dukungan atau motivasi dan pendekatan individu kepada siswa ABK.

DAFTAR REFERENSI

1. Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, I., Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: PT Global Eksekutif Teknologi. ISBN: 978-623-99749-1-6.

2. Heward, W. L. (2002). *Exceptional children: An introduction to special education*. Prentice Hall.
3. Irdamurni, D. (2016). Meningkatkan kemampuan guru dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(II), 29–32.
4. Lubis, L. (2016). *Analisis kebutuhan dalam bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
5. Nisa, K., Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33–40.
6. Ningrum, N. A. (2022). Strategi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 181–196. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i2.3099>
7. Pitaloka, A. A. P. (2022). Konsep dasar anak berkebutuhan khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42.
8. Ramadhana, R. N. (2020). Tantangan pendidikan inklusi dalam mendidik anak berkebutuhan khusus. <https://doi.org/10.31219/osf.io/n8rxu>
9. Soeratman, & Suharsiswi. (2017). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus*. CV Prima Print.
10. Sudirjo, E., & Alif, M. N. (2021). *Komunikasi dan interaksi sosial anak*. Jakarta: Penerbit XYZ.
11. Soekanto, S. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar* (edisi revisi). Jakarta: Rajawali Pers. (merujuk pada Gillin & Gillin, 1954 dalam Soekanto)
12. Triwardhani, I. J. (2021). Komunikasi terapeutik pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah. *Kinesik*, 7(3), 232–244. <https://doi.org/10.22487/ejk.v7i3.126>
13. Widhiati, R. S. A., Malihah, E., & Sardin, S. (2022). Dukungan sosial dan strategi menghadapi stigma negatif anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan. *Jurnal Paedagogy*, 9(4), 846–857. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i4.5612>